Pinisi Journal PGSD
Volume, 1 Nomor 3 November 2021 Hal. 843-852
e-ISSN: 2798-9097

Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Menumbuhkan Sikap Kerja Sama Tema 5 Kelas III SDN 7 Salotungo Kabupaten Soppeng

Andi Arfia Arifai[1], Ila Israwati[2], Muhammad Fitri[3]
[1]Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas Negeri Makassar
Email: arfiaarifai05@gmail.com
[2]Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas Negeri Makassar
Email: ila.israwati@unm.ac.id
[3]Pendidikan Guru Sekolah Dasar
SD Negeri BTN Ikip 2
Email : muhammadfitri1981@gmail.com

(***Received***: 29-10-2021; ***Reviewed:*** 01-11-2021; ***Revised:*** 15-11-2021; ***Accepted:*** *10-12-2021*; ***Published:*** 31-12-2021)

©2020 –Pinisi Journal PGSD. This article open acces licenci by
CC BY-NC-4.0 (https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Abstract
The purpose of this study was to describe the application of the Problem Based learning model to develop the cooperative attitude of class III student theme 5 SDN 7 Salotungo Kab.Soppeng. The method used in this study is research data collected through observation and documentation technigues. The data analysis technique used in descriptive qualitative and quantitative. The results showed that the cooperative attitude of the participantsin the first cycle was in the sufficient category and increased in the second cycle with a good category and the results of observations of teacher teaching activities and student learning activities in applying the Problem Based learning model in each cycle, namely in the first cycle were in the category sufficient and increased in cycle II with a good category and has reached the indicator of success.

Keywords*: Problem Basic Learning; Coopertaion.*

Abstrak
Tujuan dari penelitian ini adalah adalah untuk mendeskripsikan penerapan model Problem Based Learning untuk menumbuh kembangkan sikap Kerjasama peserta didik kelas III Pada Tema 5 SDN 7 Salotungo Kab.Soppeng. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah data penelitian dikumpulkan melalui teknik observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan ialah deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap Kerjasama peserta di siklus I yang berada pada kategori cukup dan meningkat di siklus II dengan kategori baik dan hasil observasi aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar peserta didik dalam menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning disetiap siklus yakni pada siklus I berada pada kategori cukup dan meningkat di siklus II dengan kategori baik dan telah mencapai indikator keberhasilan

Kata Kunci: *Problem Basic Learning*; Kerjasama.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses memproduksi sistem nilai dan budaya ke arah yang lebih baik antara lain dalam hal pembentukan kepribadian, keterampilan dan perkembangan intelektual peserta didik. Lembaga formal proses reproduksi sistem nilai dan budaya ini dilakukan terutama dengan mediasi proses belajar mengajar sejumlah mata pelajaran dalam kelas.

Peran pendidikan sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang cerdas, damai, terbuka, demokratis, memiliki keterampilan poses, bersikap ilmiah, mampu memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari, dan mencintai alam sekitar serta menyadari kebesaran dan keagungan Tuhan. Kemajuan bangsa Indonesia hanya dapat dicapai melalui penataan pendidikan yang baik. Upaya peningkatan mutu pendidikan diharapkan dapat menaikan harkat dan martabat manusia Indonesia. Untuk mencapai pembaharuan pendidikan di Indonesia perlu terus dilakukan untuk menciptakan dunia pendidikan yang adaptif terhadap perubahan jaman.

Pendidikan pada hakikatnya adalah proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik yang bertujuan untuk mengembangkan kualitas sumber daya manusia baik secara fisik maupun psikis. Pendidikan sebagai usaha sadar diarahkan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar dapat diwujudkan dalam bentuk kemampuan, keterampilan, sikap dan kepribadian yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Secara jelas tujuan Pendidikan Nasional yang bersumber dari sistem nilai Pancasila dirumuskan dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3, yang merumuskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sekolah Dasar merupakan jenjang pendidikan yang paling penting keberadaannya karena proses dimulainya seseorang dalam menempuh dunia pendidikan diawali dari jenjang sekolah dasar, dengan demikian sekolah dasar merupakan jenjang pendidikan yang membekali atau memberikan dasar-dasar serta menyiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan pada jenjang berikutnya.

Adapun upaya peningkatan mutu pendidikan melalui pembenahan dan penyempurnaan kurikulum yang diterapkan adalah kurikulum 2013 yaitu yang berbasis pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema. Pengintegrasian tersebut dilakukan dalam berbagai hal, yaitu integrasi sikap, keterampilan dan pengetahuan dalam proses pembelajaran dan integrasi berbagai konsep dasar yang berkaitan. Tema merajut makna berbagai konsep dasar sehingga peserta didik tidak belajar konsep dasar secara parsial. Demikian pembelajarannya memberikan makna yang utuh kepada siswa seperti tercermin pada berbagai tema yang tersedia. Pembelajaran tematik integratif, tema yang dipilih harus berkenaan dengan alam dan kehidupan manusia.

Sejalan dengan Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Berdasarkan pengertian tersebut, ada dua dimensi kurikulum, yang pertama adalah rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, sedangkan yang kedua adalah cara yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran.

Pada pembelajaran di SD/MI dan sederajat, Kurikulum 2013 menyarankan keutamaan penggunaan model pembelajaran dengan pendekatan tematik terpadu atau pembelajaran tematik integratif dari kelas I sampai kelas VI. Pembelajaran tematik integratif merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema. Pengintegrasian tersebut dilakukan dalam dua hal, yaitu integrasi sikap, keterampilan dan pengetahuan dalam proses pembelajaran dan integrasi berbagai konsep dasar yang berkaitan, dengan demikian pembelajarannya memberikan makna yang utuh kepada peserta didik dalam pembelajaran tematik integratif, tema yang dipilih berkenaan dengan alam dan kehidupan manusia

Semua guru tentu mengharapkan hasil belajar yang maksimal, namun kadang-kadang harapan itu jauh dari kenyataan, seperti hasil observasi penelitian yang dilakukan peneliti dengan melakukan tanya jawab dengan siswa dan guru kelas III di SDN 7 Salotungo Kecamatan Lalabata Kab.Soppeng,

bahwa masih banyak siswa yang sulit menjelaskan kembali tentang materi-materi pada pembelajaran tematik dan kurangnya sikap kerja sama antar siswa.

Secara garis besar masalah ditujukan pada cara guru mengajar didominasi sepenuhnya dengan menggunakan metode konvensional yang menekankan pada penguasaan sejumlah informasi/ konsep belaka, pendidik belum menemukan strategi dan model pembelajaran yang efektif untuk memecahkan permasalahan tematik, sehingga siswa hanya menghafal konsep dan kurang mampu menggunakan konsep tersebut jika menemui masalah dalam kehidupan nyata yang berhubungan dengan konsep yang dimiliki, siswa kurang mampu menentukan masalah dan merumuskan masalah pada beberapa materi dan tugas yang diberikan, karena dalam mengajar guru selalu menuntut siswa untuk belajar dan jarang memberikan pelajaran tentang bagaimana siswa untuk belajar.

Guru juga menuntut siswa untuk menyelesaikan masalah, tapi jarang mengajarkan bagaimana siswa seharusnya memecahkan masalah tersebut, selain itu masih banyak siswa yang cenderung menempatkan sikap kerja sama ke dalam hal negatif seperti mencontek. Guru harus mengarahkan sikap kerja sama antar siswa ke dalam hal yang positif mengingat sikap kerja sama antar siswa merupakan salah satu modal tercapainya suatu tujuan belajar, dengan adanya usaha bersama antar siswa maka beberapa tujuan belajar yang dilakukan secara bersama akan lebih mudah dalam pencapaiannya.

Berdasarkan hal tersebut, maka dalam setiap pembelajaran diperlukan sebuah strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran merupakan suatu seni dan ilmu untuk membawa pembelajaran sedemikian rupa sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai secara efesien dan efektif. Cara-cara yang dipilih dalam menyusun strategi pembelajaran meliputi sifat, lingkup dan urutan kegiatan yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik. Strategi belajar mengajar tidak hanya terbatas pada prosedur dan kegiatan, melainkan juga termasuk di dalamnya materi pengajaran atau paket pengajarannya.

Upaya dalam mewujudkan tujuan yang akan dicapai yaitu meningkatkan sikap kerja sama serta hasil belajar siswa dalam pembelajaran diperlukan strategi model pembelajaran yang efektif dengan menyajikan seperangkat fakta yang terjadi di lingkungan sekitar, siswa harus melakukan sesuatu, mengetahui dan memecahkan masalah yang berkaitan dengan masalah-masalah yang dialamimnya.

Menurut Bordessa dalam Djoko Apriono (2011, h. 162) juga menyatakan pentingnya seseorang siswa memiliki sikap kerja sama, dengan mengatakan bahwa siswa benar-benar harus belajar untuk bekerja sama menuju satu tujuan, yakni adanya pemahaman bahwa tidak ada satu orang pun yang memiliki semua jawaban yang tepat, kecuali dengan bekerja sama.

Berdasarkan pernyataan tersebut, sikap kerja sama merupakan aspek kepribadian yang penting dan perlu dimiliki oleh setiap orang dalam kehidupan sosial di masyarakat. Oleh karena itu, sikap kerja sama khususnya dalam pembelajaran perlu mendapatkan perhatian dari orang tua dan guru untuk diberikan kepada anak semenjak usia dini agar menjadi suatu kebiasaan bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Sikap kerja sama dapat diajarkan melalui keluarga, lembaga sekolah, lembaga agama, lembaga pramuka, dan lembaga sosial yang lainnya. Salah satu cara yang relevan bagi siswa untuk belajar menghadapi tantangan hidup yang semakin kompleks adalah mengalami dan menghadapi tantangan permasalahan tersebut dengan cara bekerjasama dalam kelompok.

Siswa harus lebih aktif tidak hanya menerima apa yang diterangkan oleh guru, siswa harus bisa sendiri menemukan konsep dalam materi tersebut. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ruseffendi (Kurnia, 2006: 3) mengatakan bahwa keberhasilan anak belajar tergantung dari cara penyampaian materi pelajarannya. Pada pembelajaran secara konvesional saat guru menyampaikan materi, siswa dituntut untuk mampu menyerap segala informasi yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan hal tersebut, seorang guru perlu menerapkan sebuah model yang mengarahkan siswa untuk berperan aktif dan menggali potensi yang ada pada dirinya sendiri, sehingga siswa mampu mengembangkan keterampilan-keterampilan tertentu seperti keterampilan dalam menyelesaikan masalah, keterampilan mengambil keputusan, keterampilan dalam menganalisis data, berpikir secara logis dan sistematis. Salah satu model pembelajaran yang melibatkan kemampuan kerja sama siswa untuk memecahkan masalah dalam pembelajaran serta untuk membangun konsep atau prinsip dengan kemampuannya sendiri yang mengintegrasikan keterampilan dan pengetahuan yang sudah dipahami sebelumnya yaitu bisa dengan menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL). Model

pembelajaran ini didasarkan pada beberapa teori belajar, antara lain teori kontruktivisme, teori belajar bermakna dari David Ausabel, teori belajar Vigotsky, dan teori belajar Jerome S. Bruner.

Menurut Moffit (dalam Andi Prastowo, 2013, h. 79) Pembelajaran Berbasis Masalah atau *Problem Based Learning* adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensi dari materi pelajaran.

Menurut Koeswanti Henny Dewi (2018:67), *Problem Based Learning* atau PBL merupakan satu bentuk metode pembelajaran inovatif yang berpusat pada siswa sehingga dapat memberikan kondisi belajar aktif.

Oleh karena itu, permasalahan dari penelitian ini adalah rendahnya sikap kerjasama peserta didik. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah penerapan Model *Problem Based Learning* untuk menumbuhkan sikap kerjasama siswa kelas III SDN 7 Salotungo Kecamatan Lalabata Kab.Soppeng?. Tujuan dari penelitian ini adalah adalah untuk mendeskripsikan penerapan model *Problem Based Learning* untuk menumbuh kembangkan sikap Kerjasama peserta didik kelas III Pada Tema 5 SDN 7 Salotungo Kecamatan Lalabata Kab.Soppeng.

METODE

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Adapun yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah model *Problem Based Learning* dan sikap Kerjasama. Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan siswa kelas III Pada Tema 5 SDN 7 Salotungo Kecamatan Lalabata Kab.Soppeng yang berjumlah 9 Orang, terdiri dari 3 laki-laki dan 6 perempuan. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui teknik observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan ialah deskriptif kualitatif dan kuantitatif.

Tekhnik pengumpulan data menghasilkan catatan tertulis yang banyak. Pengumpulan data melibatkan pengamatan dan wawancara, peneliti menjadi pengamat berperan serta. Tekhnik Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah antara lain :

1. Tekhnik observasi
   Observasi yang dilakukan adalah pengamatan secara langsung. Observasi dilakukan dengan cara pengamatan dan pencatatan terhadap hal yang terjadi dilapangan yang dideskripsikan melalui lembar catatan lapangan.
2. Tekhnik Pengukuran
   Pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tes tertulis pada akhir proses pembelajaran. Tes tertulis dilakukan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dengan menerapkan model problem based learning melalui sikap kerjasama dalam pembelajaran.
3. Dokumen
   Dokumen berupa hasil evaluasi pembelajaran dengan menerapkan model problem based learning.

Objek penelitian yang dilakukan peneliti di SDN 7 Salotungo Kecamatan Lalabata Kab.Soppeng, dalam Penelitian Tindakan Kelas ini adalah permasalahan pada pembelajaran tematik dengan menerapkan model *Problem Based Learning* Tema 5 kelas III SDN 7 Salotungo Kab.Soppeng. Penelitian ini dilakukan karena masih adanya permasalahan dalam pembelajaran tematik, khusunya pada tema 5 kelas III, sikap kerja sama yang ditunjukkan oleh siswa masih rendah dan hasil belajar siswa kelas III pada subtema tersebut masih banyak yang dibawah KKM, diharapkan dengan menggunakan model *Problem Based Learning* sikap kerja sama dan hasil belajar siswa dapat meningkat.

Instrumen penelitian dalam metode penelitian kualitatif, peneliti sebagai instrument sementara instrument lainnya yaitu buku catatan, kamera dan sebagainya. Manusia sebagai instrument yang dapat memahami makna interaksi antar manusia, perasaan, membaca mimic dan nilai yang terkandung dalam ucapan responden. Instrument dalam penelitian ini berupa tes. Dalam penilaian tes diperlukan standar penilaian untuk mengetahui tingkat keberhasilan dalam penelitian.

Tekhnik analisis data yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah tekhnik deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif dengan kategori kategori serta membandingkan hasil

hasil temuan. Dalam penelitian ini terdapat dua data yaitu data yang dijaring melalui lembar observasi dan data yang dijaring melalui hasil evaluasi. Penelitian ini dikatakan berhasil jika bisa memenuhi indicator keberhasilan yang mana tercapainya siswa yang aktif dalam belajar dan adanya kenaikan presentase prestasi belajar peserta didik, tercapainya peningkatan kemampuan peserta didik dengan nilai rata rata 75 serta tercapainya kegiatan pembelajaran yang menarik bagi guru dan siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan observasi untuk mengetahui keadaan proses pembelajaran di SDN 7 Salotungo Kecamatan Lalabata Kab.Soppeng. Peneliti memfokuskan kegiatan observasi pada kelas III yang akan digunakan sebagai kelas penelitian. Menurut informasi yang peneliti dapat dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, bahwa pembelajaran tematik baru diterapkan di SDN 7 Salotungo Kecamatan Lalabata Kab.Soppeng. Beberapa guru di SDN 7 Salotungo sudah mengikuti bimbingan tekhnik mengenai kurikulum 2013, akan tetapi guru masih merasa kebingungan dengan penerapan pembelajaran tematik terutama pada proses penilaiannya dan harus menyesuaikan dengan model pembelajaran kurikulum 2013.

Peneliti mengamati teknik pembelajaran yang dilakukan guru dan perilaku siswa pada saat pembelajaran berlangsung. Sebelumnya siswa masih terbiasa belajar secara individu sehingga pada saat diskusi kelompok tidak terlihat bekerja sama dengan kelompoknya. Selain itu, pada saat siswa menjawab pertanyaan melalui tes lisan persentasenya masih sangat sedikit dikarenakan kurangnya kerja sama pada pembelajaran sehingga siswa tidak berani mengemukakan jawabannya dan dampak lainnya adalah hasil belajar yang kurang memuaskan dapat dilihat dari masih banyaknya siswa yang memiliki nilai dibawah KKM.

Kinerja guru dan aktivitas siswa selama ini masih dianggap kurang efektif sehingga praktik pembelajaran kurang berhasil, maka peneliti berusaha melakukan perbaikan praktik pembelajaran. Salah satu upaya yang dilakukan peneliti untuk memperbaikinya adalah dengan melalui penelitian tindakan kelas. Hasil analisis terhadap paparan data awal di atas maka dilakukan upaya-upaya perbaikan melalui tindakan. Tindakan yang dilakukan adalah dengan menggunakan siklus yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc. Taggart. Secara rinci data yang diperoleh dari tiap siklus adalah sebagai berikut:

Siklus I

Langkah pembelajaran PBL dalam penelitian secara umum dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Langkah Pembelajaran PBL pada Tahap Pelaksanaan Tindakan

No	Langkah	Kegiatan Siswa
1.	Orientasi siswa terhadap masalah	1) Membentuk suatu kelompok kerja dan diskusi 2) Menanyakan tujuan, informasi dan penjelasan dari guru 3) Memotivasi diri dan mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam kegiatan belajar
2.	Pengorganisasian siswa untuk belajar	1) Memahami prosedur dari kegiatan yang akan dilaksanakan 2) Merumuskan masalah
3.	Penyelidikan secara individu maupun kelompok	1) Mengumpulkan data dan informasi yang diperlukan 2) Melakukan kegiatan baik secara individu maupun kelompok
4.	Pengembangan dan penyajian hasil	1) Menganalisis data hasil 2) Melakukan diskusi
5.	Analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah	1) Merefleksi serta mengevaluasi hasil pengamatan 2) Merumuskan konsep dan kesimpulan bersama guru

Tabel 2. Indikator Ketercapaian Kerjasama Belajar Tema 5 Siswa kelas III SDN 7 Salotungo Kecamatan Lalabata Kab.Soppeng Siklus I

No	Perilaku yang dinilai	Kategori				F	Persentase
		SB	B	CB	K		
1.	Siswa mampu menolong temannya apabila membutuhkan bantuan	√				1	11,11%
2.	Siswa mampu mengerjakan tugas dengan baik		√			2	22,22%
3.	Siswa memiliki keuletan dalam menghadapi kesulitan dan tidak mudah putus asa			√		4	44,44%
4.	Siswa selalu mempertahankan pendapatnya kalau sudah yakin akan sesuatu dalam materi yang sedang berjalan				√	2	22,22%
Jumlah						**9**	**100%**

Keterangan:
SB = Sangat Baik
B = Baik
CB = Cukup Baik
K = Kurang

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa jumlah rata-rata sikap kerja sama siswa kelas III SDN 7 Salotungo yaitu siswa masih ada yang belum sepenuhnya terlaksana sesuai aspek yang telah ditentukan. Berdasarkan data di atas pada kategori "Sangat Baik" mencapai 11,11%; kategori "Baik" mencapai 22,22%; kategori "Cukup Baik" mencapai 44,44%; dan kategori "Kurang" mencapai 22,22%. Jadi, sikap kerja sama siswa masih rendah dan perlu ditingkatkan lagi.

Tabel 3. Penilaian Proses Kerja Kelompok Tema 5 kelas III SDN 7 Salotungo Kecamatan Lalabata Kab.Soppeng pada Siklus I

No	Nama Kelompok	Aspek yang Dinilai			Jumlah Skor	Skor Akhir
		Kerja Sama	Ketepatan Jawaban	Menyimpulkan Hasil Diskusi		
1.	Kelompok 1	70	65	78	213	71
2.	Kelompok 2	64	79	67	210	70
3.	Kelompok 3	75	67	74	216	72
Jumlah						*213*
Nilai rata-rata kelompok = jumlah seluruh nilai kelompok : jumlah kelompok=213:3=75						
Skor akhir = jumlah skor : 3 (aspek yang dinilai)						

Berdasarkan tabel 3 siklus I di atas dapat diketahui bahwa semua kelompok rata-rata memperoleh nilai dibawah KKM. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran yang dilakukan sangat berpengaruh pada kerja sama belajar siswa dalam kelompok.

Siklus II

Pembelajaran Menggunakan Model Problem Based Learning (PBL)

Pada siklus II peneliti melakukan perbaikan sesuai dengan hasil Siklus I yaitu dengan cara menyesuaikan materi dan media pembelajaran dengan model PBL. Pada Siklus II dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 4. Indikator Ketercapaian Kerjasama Belajar Tema 5 Siswa kelas III SDN 7 Salotungo Kecamatan Lalabata Kab.Soppeng dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada Siklus II

No	Perilaku yang dinilai	Kategori				F	Persentase
		SB	B	CB	K		
1.	Siswa mampu menolong temannya apabila membutuhkan bantuan	√				4	44,44%
2.	Siswa mampu mengerjakan tugas dengan baik	√				3	33,33%
3.	Siswa memiliki keuletan dalam menghadapi kesulitan dan tidak mudah putus asa		√			1	11,11%
4.	Siswa selalu mempertahankan pendapatnya kalau sudah yakin akan sesuatu dalam materi yang sedang berjalan		√			1	11,11%
Jumlah						**9**	**100%**

Keterangan:
SB = Sangat Baik
B = Baik
CB = Cukup Baik
K = Kurang

Berdasarkan tabel 4 diatas dapat dilihat bahwa jumlah rata-rata sikap kerja sama siswa kelas III SDN 7 Salotungo yaitu proses pembelajaran pada siswa sudah sepenuhnya terlaksana dengan baik sesuai aspek yang telah ditentukan. Berdasarkan data di atas pada kategori "Sangat Baik" mencapai 77,77%; kategori "Baik" mencapai 22,22%; kategori "Cukup Baik" mencapai 0%; dan kategori "Kurang" mencapai 0%. Jadi, sikap kerja sama siswa sudah terlihat sangat baik dengan adanya peningkatan pada proses pembelajaran menggunakan model *problem based learning* (PBL).

Tabel 5. Penilaian Proses Kerja Kelompok dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Tema 5 kelas III SDN 7 Salotungo Kecamatan Lalabata Kab.Soppeng pada Siklus II

No	Nama Kelompok	Aspek yang Dinilai			Jumlah Skor	Skor Akhir
		Kerja Sama	Ketepatan Jawaban	Menyimpulkan Hasil Diskusi		
1.	Kelompok 1	89	90	92	271	90,3
2.	Kelompok 2	90	91	93	274	91,3
3.	Kelompok 3	95	94	92	281	93,6
			Jumlah			*275,2*
Nilai rata-rata kelompok = jumlah seluruh nilai kelompok : jumlah kelompok=275,2:3=91,73						
Skor akhir = jumlah skor : 3 (aspek yang dinilai)						

Berdasarkan tabel 5 siklus II di atas dapat diketahui bahwa semua kelompok rata-rata memperoleh nilai diatas KKM. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) yang sudah dilakukan dengan kerja sama kelompok sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa dalam kelompok.

Analisis Perbandingan Siklus I dan Siklus II terhadap Ketercapaian Kerjasama Belajar Tema 5 Siswa kelas III SDN 7 Salotungo Kecamatan Lalabata Kab.Soppeng

Analisis perbandingan siklus I dan siklus II terhadap pembelajaran tema 5 pada siswa kelas III SDN 7 Salotungo dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 6. Penilaian Ketercapaian Kerjasama Belajar Tema 5 Siswa kelas III SDN 7 Salotungo Kecamatan Lalabata Kab.Soppeng Siklus I dan Siklus II

		Siklus I		Siklus II	
No	**Kategori**	**F**	**(%)**	**F**	**(%)**
1	Sangat Baik	1	11,11%	7	77,77%
2	Baik	2	22,22%	2	22,22%
3	Cukup Baik	4	44,44%	0	0%
4	Kurang	2	22,22%	0	0%
Jumlah		**9**	**100**	**9**	**100**

Berdasarkan tabel 6 hasil perbandingan ketercapaian kerjasama belajar tema 5 Siswa kelas III SDN 7 Salotungo Kecamatan Lalabata Kab.Soppeng terbukti dari kondisi awal (siklus I) masih banyak siswa yang belum bisa bekerjasama kelompok dan masih malu-malu untuk mengungkapkan pendapatnya, kemudian setelah dilakukan tindakan Siklus II jumlah siswa yang mampu bekerja sama menjadi meningkat pada siklus II dan terjadi peningkatan yang sangat signifikan yaitu 7 orang siswa mencapai sangat baik dalam bekerja sama, dan 2 siswa lainnya mencapai kategori baik.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada siswa elas III SDN 7 Salotungo Kecamatan Lalabata Kab.Soppeng adanya peningkatan keterampilan bekerjasama siswa dalam kegiatan pembelajaran siklus I dan siklus II dengan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Pada kondisi awal ini model pembelajaran *Problem Based Learning* belum diterapkan, setelah diterapkannya model pembelajaran *Problem Based Learning* pada siklus I dilihat bahwa 1 orang siswa mencapai kategori sangat baik dengan presentase (11,11%), sedangkan 2 orang siswa mencapai kategori baik dengan presentase (22,22%). Selanjutnya 4 orang siswa mencapai kategori cukup baik dengan presentase (44,44%) dan 2 orang siswa lainnya mencapai kategori kurang dengan presentase (11,11%).

Pada siklus II terjadi peningkatan yang signifikan hal tersebut tejadi karena adanya kerjasama antara guru dan siswa yang saling terlibat aktif dalam mengikuti pembelajaran hasil dari siklus II berikut adanya peningkatan bahwa ada 7 orang siswa yang termasuk dalam kategori sangat baik dalam hal bekerjasama dengan kelompok dengan presentase (77,77%). Sedangkan ada 2 orang siswa yang memiliki kategori baik dengan presentase (22,22%). Dengan demikian terjadinya perubahan atau peningkatan kemampuan bekerjasama pada siswa karena adanya kerjasama antara guru dan siswa yang terlibat aktif dalam pembelajaran dengan pembelajaran yang diajarkan. Selain itu siswa dapat memecahkan masalah dengan berdiskusi dan bertukar pikiran dengan teman sekelas. Hasil belajar pada siklus II siswa mampu mencapai nilai KKM sebesar 91,73%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan model *Problem Based Learning* siswa fokus pada pembelajaran yang berkaitan dengan masalah dalam kehidupan sehari-hari, dan siswa dapat bekerjasama dnegan kelompok dan kreatif untuk memecahkan masalah dengan ide-ide. Semua pertanyaan ditemukan jawaban secara individu atau dalam bentuk diskusi kelompok.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap Kerjasama peserta di siklus I yang berada pada kategori cukup dan meningkat di siklus II dengan kategori baik dan hasil observasi aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar peserta didik dalam menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* disetiap siklus yakni pada siklus I berada pada kategori cukup dan meningkat di siklus II dengan kategori baik dan telah mencapai indikator keberhasilan.

Pembahasan

Pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang menyajikan masalah konstektual sehingga merangsang peserta didik untuk belajar. Kelas yang menerapkan pembelajaran yang berbasis masalah, peserta didik bekerja dalam tim untuk memecahkan masalah dunia nyata (*real world*). Pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu metode pembelajaran yang menantang peserta didik untuk "belajar bagaimana belajar", bekerja secara kelompok untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* dilakukan dengan adanya pemberian rangsangan berupa masalah-masalah yang kemudian dilakukan pemecahan masalah oleh peserta didik yang diharapkan dapat menambah keterampilan peserta didik dalam pencapaian materi pembelajaran. Terdapat strategi dalam menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning:* a) Permasalahan sebagai kajian, b) Permasalahan sebagai penjajakan pemahaman, c) Permasalahan sebagai contoh, d)

Permasalahan sebagai bagian yang terpisahkan dari proses, dan e) Permasalahan sebagai stimulus aktivitas autentik.

Pembelajaran *Problem Based Learning* akan membuat pembelajaran lebih bermakna. Peserta didik yang belajar memecahkan suatu masalah, maka mereka akan menerapkan pengetahuan yang dimilikinya atau berusaha mengetahui pengetahuan yang diperlukan. Belajar dapat semakin bermakna dan dapat diperluas ketika peserta didik berhadapan dengan situasi di mana konsep diterapkan. Peserta didik juga mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan secara simultan dan mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan.

Pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, meumbuhkan inisiatif peserta didik dalam bekerja, motivasi internal untuk belajar, dan mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok.

Kelebihan model PBL dalam pembelajaran ini juga didukung dengan beberapa hasil penelitian antara lain adalah: 1) Suardana (2006) berpendapat bahwa kualitas kemampuan siswa dalam menemukan konsep dan melakukan pemecahan masalah dapat ditingkatkan melalui pembelajaran PBL, 2) Lightner (2007) berpendapat bahwa model PBL dapat membangun dan meningkatkan tingkat kerjasama dan komunikasi antarsiswa, 3) Sahala (2010) berpendapat bahwa pada kegiatan pembelajaran dengan pola pembelajaran berbasis masalah (PBL), siswa dibiasakan untuk menemukan serta mengkontruksi pengetahuannya sendiri sehingga belajar akan menjadi lebih bermakna, dan 4) Mergendoller dan Bellisimo (2006) berpendapat bahwa model PBL dapat meningkatkan aktivitas siswa, dimana siswa yang mempunyai rata-rata keterampilan dan pengetahuan rendah akan belajar lebih giat dan aktif.

Problem Based Learning (PBL) pada pembelajaran Tema 5 kelas III SDN 7 Salotungo Kecamatan Lalabata Kab.Soppeng dapat diaplikasikan untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna kepada siswa dengan pelaksanaan fase yang sistematis dan tidak loncat-loncat, sehingga keaktifan dan hasil belajar siswa dapat tercapai dengan baik. Keberhasilan model PBL ini didukung oleh keaktifan siswa dalam membangun konsep, sedangkan guru juga dituntut untuk memiliki keahlian dalam membimbing serta memfasilitasi kegiatan belajar siswa dengan baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang berlangsung selama dua siklus ini dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik Tema 5 kelas III SDN 7 Salotungo Kecamatan Lalabata Kab.Soppeng dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* untuk meningkatkan sikap kerja sama dan hasil belajar siswa di kelas kelas III SDN 7 Salotungo Kecamatan Lalabata Kab.Soppeng maka berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Sikap kerja sama dan hasil belajar siswa sebelum menggunakan model *Problem Based Learning* pada pembelajaran tematik tema 5 di kelas III SDN 7 Salotungo Kecamatan Lalabata Kab.Soppeng masih rendah dan tidak mencapai kriteria ketuntasan belajar klasikal. Hal ini dibuktikan pada siklus I jumlah siswa 9 orang yang mengalami ketuntasan belajar sebanyak 3 orang atau 33,33%. Pada siklus II jumlah siswa 9 yang mengalami ketuntasan belajar sebanyak 7 orang siswa atau 77,77%.
2. Aktivitas belajar siswa ketika menggunakan model *Problem Based Learning* dalam meningkatkan sikap kerja sama dan hasil belajar siswa di kelas III SDN 7 Salotungo Kecamatan Lalabata Kab.Soppeng dapat diketahui dari data siklus I siswa mendapatkan nilai dibawah KKM dengan nilai rata-rata sebanyak 75. Kemudian pada siklus II siswa memperoleh nilai rata-rata sebanyak 91,73. Berdasarkan data tersebut, peningkatan hasil observasi pada aktivitas siswa dalam pembelajaran menggunakan *Problem Based Learning* membuat siswa menjadi aktif, kreatif dan mampu berkolaborasi atau bekerja sama dengan teman-temannya, sehingga akan saling membantu dalam memecahkan suatu permasalahan.
3. Proses pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* dalam meningkatkan sikap kerja sama dan hasil belajar siswa di kelas III SDN 7 Salotungo Kecamatan Lalabata Kab.Soppeng mencakup aktivitas pelaksanaan guru sudah terlaksana dengan sangat baik. Guru sudah mengelola kelas sesuai dengan langkah-langkah *Problem Based Learning* dengan baik. Hal ini dibuktikan pada hasil observasi oleh observer pada saat guru mengajar yaitu pada siklus I diperoleh persentase sebanyak 33,33% dengan kategori

penilaiannya adalah baik. Pada siklus II diperoleh persentase sebanyak 77,77% dengan kategori penilaian sangat baik.

Dari gambaran di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa bahwa penerapan Model *Problem Based Learning* telah menumbuh kembangkan kerjasama peserta didik kelas III SDN 7 Salotungo Kecamatan Lalabata Kab.Soppeng.

Siswa diharapkan dapat menemukan dan memecahkan masalahnya sendiri sesuai dengan materi yang diajarkan, lebih sering berkomunikasi dengan teman-temannya untuk mendiskusikan masalah yang diberikan serta meningkatkan kerja sama dan kekompakannya bersama teman-teman sekelompoknya.

Selain itu, dalam proses pembelajaran guru dituntut dalam pemilihan kelompok dan pengelolaan kelas untuk mengatur ruang kelas dan mengatur kelompok siswa berdasarkan kebutuhan akademis agar mereka dapat saling membantu dalam kelompok sesuai penggunaan model *Problem Based Learning*.

DAFTAR PUSTAKA

Andi Prastowo. (2013). Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar. Inovatif. Yogyakarta: Diva Press.

Apriono, Djoko., (2011), Meningkatkan Keterampilan Kerjasama Siswa dalam Belajar Melalui Pembelajaran Kolaboratif, Prospektus Jurnal, Tahun IX Nomor 2.

Koeswanti Henny Dewi. 2018. Eksperiman Model Kooperatif Learning Dalam Pembelajaran Keterampilan Menulis Karya Ilmiah Mahasiswa Ditinjau Dari Kemampuan Berpikir Logis. Salatiga. Scholario.

Lightner, B. & Willi, K. 2007, College Teaching, 5(5), 5-18

Mergendoller, M. & Bellisimo, J., 2006, The Interdisciplinary Journal of Problem-based Learing, 1(2), 49-69

Sahala, S, 2010, Jurnal Matematika dan IPA, 1 (2), 80-100

Suardana, I, 2006, Jurnal Pendidikan dan Pengajaran IKIP Negeri Singaraja, No 4 TH XXXIX Oktober 2006, ISSN 0215 – 8250